



## Apakah Menikah Menyebabkan Partisipasi Kerja Perempuan di Bali Lebih Banyak Terlibat dalam Sektor Informal?

Ni Putu Meitha Setiawati<sup>1</sup>, I Gusti Agung Ayu Apsari Anandari<sup>2</sup>, I Wayan Sukadana<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>, Development Economics, Udayana University

Email: [meitha.setiawati212@student.unud.ac.id](mailto:meitha.setiawati212@student.unud.ac.id), [apsarianandari@unud.ac.id](mailto:apsarianandari@unud.ac.id), [wsuka@unud.ac.id](mailto:wsuka@unud.ac.id),

**Abstract.** Bali Province in 2023 recorded the highest female unemployment rate in all of Indonesia, but these women tend to work in the informal sector rather than the formal sector, even though jobs in the informal sector have high work risks, no social security, minimal protection, and low wages. Using data from the National Labor Force Survey (Sakernas) in August 2023, this study aims to analyze the participation of married women in the decision to work in the informal sector in Bali Province with control variables of education level, age, area of residence, and training participation. Analysis with binary logistics shows that married women tend to work in the informal sector, assuming that factors other than those under study are considered to remain constant. Further analysis discussed the outpouring of working hours of women workers in Bali Province using the Tobit regression model. The results show that married women have significantly higher working hours. The high tendency of women to marry and their tendency to work in the informal sector with significant working hours, requires comprehensive intervention to ensure the welfare of Balinese women who work in sectors that are classified as less secure.

**Keywords:** Women, Labor Market, Informal Sector, Hours of Work, Marital Status,

**Abstract.** Provinsi Bali tahun 2023 mencatatkan TPAK perempuan tertinggi di seluruh Indonesia, namun perempuan tersebut cenderung bekerja di sektor informal daripada sektor formal, padahal pekerjaan di sektor informal memiliki risiko kerja yang tinggi, tidak adanya jaminan sosial, perlindungan yang minim, dan upah yang rendah. Dengan menggunakan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus pada tahun 2023, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi perempuan menikah terhadap keputusan perempuan bekerja pada sektor informal di Provinsi Bali dengan variabel kontrol tingkat pendidikan, usia, wilayah tempat tinggal, dan keikutsertaan pelatihan. Analisis dengan logistik biner menunjukkan bahwa wanita menikah cenderung bekerja di sektor informal, dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain selain yang sedang diteliti dianggap tetap konstan. Analisis lebih lanjut membahas mengenai curahan jam kerja pekerja perempuan di Provinsi Bali dengan menggunakan model regresi Tobit. Hasil menunjukkan bahwa perempuan yang menikah secara signifikan memiliki curahan jam kerja yang lebih tinggi. Tingginya kecenderungan perempuan menikah dan kecenderungannya bekerja di sektor informal dengan curahan jam kerja yang signifikan, diperlukan intervensi komprehensif untuk memastikan kesejahteraan perempuan Bali yang justru bekerja di sektor yang tergolong kurang aman.

**Kata kunci:** Perempuan, Pasar Tenaga Kerja, Sektor Informal, Curahan Jam Kerja, Status Perkawinan,

### 1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan menjadi indikator penting dalam pembangunan nasional serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pencapaian ini sangat bergantung pada stabilitas berbagai sektor, termasuk kontribusi pelaku ekonomi seperti tenaga kerja. Dalam konteks ini, peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pengurangan kesenjangan gender turut menjadi faktor penentu efektivitas pertumbuhan ekonomi (Suhada et al., 2022; Hartono, 2020).

Partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi mencerminkan keberhasilan pemberdayaan sekaligus dorongan menuju kesetaraan gender. Perempuan kini terlibat aktif

dalam berbagai bidang, mulai dari ekonomi hingga pendidikan, sehingga peran mereka tidak lagi bisa dipandang sebelah mata (Alemu et al., 2022; Ulisto et al., 2023). Peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia kerja mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam hal kesetaraan gender (Wijayanto & Sari, 2019).

Pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan mensyaratkan keterlibatan seluruh lapisan masyarakat, termasuk perempuan. Keikutsertaan perempuan dalam kegiatan ekonomi tidak hanya mendorong kesejahteraan keluarga tetapi juga menjadi strategi penting dalam mengurangi kemiskinan. Investasi pada kegiatan ekonomi produktif perempuan berpotensi memperkuat ekonomi nasional secara menyeluruh (Maina, 2015). Namun, kesenjangan gender masih terlihat, termasuk di Provinsi Bali. Data tahun 2023 menunjukkan TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) perempuan hanya sebesar 70,63%, lebih rendah dibandingkan laki-laki yang mencapai 83,55% (Sari, 2022). Kesenjangan ini dipengaruhi oleh peran ganda perempuan dalam rumah tangga dan pekerjaan, yang menghambat produktivitas mereka.

Meski demikian, angka TPAK perempuan di Bali terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, mengindikasikan bertambahnya keinginan dan kesempatan kerja bagi perempuan. Bahkan, berdasarkan data BPS tahun 2024, Bali mencatat TPAK perempuan tertinggi di Indonesia. Tradisi dan nilai budaya Hindu yang menghargai kerja sebagai kewajiban turut memperkuat etos kerja perempuan di daerah ini (Wahyuni & Marhaeni, 2021).

Faktor sosial dan budaya turut memengaruhi kecenderungan perempuan memilih pekerjaan yang fleksibel, seperti di sektor informal. Norma yang memosisikan perempuan sebagai pengasuh utama dan beban peran ganda membuat banyak perempuan memilih pekerjaan dengan waktu kerja yang dapat menyesuaikan kehidupan domestik mereka (Setyonaluri et al., 2021; Wandaweka & Purwanti, 2021). Dalam hal ini, perbedaan mendasar antara sektor formal dan informal menjadi penting untuk dianalisis guna memahami pola partisipasi tenaga kerja perempuan (Sankaran, 2022). Keputusan perempuan untuk terlibat dalam pekerjaan di sektor informal seringkali dipahami melalui sudut pandang teori rasionalitas.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang menekankan objektivitas melalui data numerik. Tujuannya adalah untuk menganalisis pengaruh status perkawinan terhadap keputusan perempuan menikah bekerja di sektor informal di Provinsi Bali. Bali dipilih karena memiliki tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan tertinggi secara nasional pada tahun 2023. Objek penelitian mencakup tenaga kerja perempuan di sektor

informal Bali dengan variabel-variabel seperti status perkawinan, pendidikan, usia, wilayah tempat tinggal, pelatihan kerja, dan curahan jam kerja. Status perkawinan sebagai variabel utama, sementara variabel lain berfungsi sebagai kontrol. Data yang digunakan adalah data sekunder dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2023, dengan pengumpulan melalui observasi non-partisipan dan didukung oleh data kuantitatif dan kualitatif.

Analisis data dilakukan dengan regresi logit untuk mengetahui probabilitas partisipasi perempuan bekerja di sektor informal berdasarkan variabel dummy, serta regresi tobit untuk menganalisis curahan jam kerja. Model logit digunakan karena variabel terikat bersifat dikotomi, sedangkan model tobit digunakan karena adanya data yang tersensor sebagian (banyak nol dan sebagian kontinu), memungkinkan estimasi yang lebih akurat terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keputusan kerja perempuan.

**Tabel 1. Klasifikasi Variabel**

|                              |   |
|------------------------------|---|
| Perempuan di Sektor Informal | 0 = perempuan bekerja di sektor formal<br>1 = perempuan bekerja di sektor informal  |
| Status Perkawinan            | 0 = Lainnya (belum menikah, cerai hidup, cerai mati)<br>1 = Menikah   |
| Pendidikan                   | 0 = Tidak/belum tamat SD<br>6 = SD/MI/SDLB/Paket A<br>9 = SMP/MTs/SMPLB/Paket B<br>12 = SMA/MA/SMLB/Paket C, SMK, MAK<br>14 = Diploma I/II/III<br>16 = Diploma IV, S1<br>18 = S2, S2 Terapan<br>21 = S3 |
| Usia                         | 0 = 15 - 24<br>1 = 25 - 34<br>2 = 35 - 44<br>3 = 45 - 54<br>4 = 55 - 64<br>5 = 65 +   |
| Wilayah Tempat Tinggal       | 0 = Perdesaan<br>1 = Perkotaan  |
| Pelatihan Kerja              | 0 = Tidak Mengikuti Pelatihan<br>1 = Mengikuti Pelatihan  |
| Curahan Jam Kerja            | Variabel Kontinu  |

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Analisis Data

#### Analisis Regresi Logit

**Tabel 2. Nilai *Average Marginal Effects* (AME)**

| VARIABLES         | (1)<br>Marginal Effects |
|-------------------|-------------------------|
| Status Perkawinan | 0,0588***<br>(0,0140)   |
| Pendidikan        | -0,0326***              |

|                        |            |
|------------------------|------------|
|                        | (0,00147)  |
| Usia                   | 0,0603***  |
|                        | (0,00457)  |
| Wilayah Tempat Tinggal | -0,110***  |
|                        | (0,0121)   |
| Pelatihan Kerja        | -0,0653*** |
|                        | (0,0136)   |
| Observations           | 5.102      |

Standard errors in parentheses

\*\*\*  $p < 0.01$ , \*\*  $p < 0.05$ , \*  $p < 0.1$

Sumber: Hasil olah data Stata, 2025

Berdasarkan tabel 1 dapat diperoleh bahwa nilai *Average Marginal Effects* (AME) masing-masing variabel independen sebagai berikut:

#### 1) Status Perkawinan

Hasil analisis menunjukkan bahwa status perkawinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pilihan sektor pekerjaan perempuan. Secara rata-rata, perempuan yang menikah memiliki probabilitas 5,88% lebih besar untuk bekerja di sektor informal dibandingkan dengan perempuan lainnya (perempuan yang belum menikah, cerai hidup ataupun cerai mati), setelah mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti tingkat pendidikan, usia, wilayah tempat tinggal, dan partisipasi dalam pelatihan kerja. Hasil yang sangat signifikan secara statistik ( $p < 0,01$ ) ini mengisyaratkan adanya hubungan positif antara pernikahan dan kecenderungan perempuan untuk berpartisipasi dalam pekerjaan sektor informal di wilayah Bali.

#### 2) Pendidikan

AME sebesar -0,0326 memperlihatkan bahwa peningkatan satu tahun dalam tingkat pendidikan secara rata-rata menurunkan kemungkinan seorang perempuan bekerja di sektor informal sebesar 3,26 poin persentase. Pengaruh negatif pendidikan terhadap probabilitas bekerja di sektor informal ini sangat signifikan secara statistik ( $p < 0,01$ ).

#### 3) Usia

Dengan mengontrol faktor-faktor lain, analisis memperlihatkan bahwa peningkatan kategori usia secara rata-rata meningkatkan probabilitas seorang perempuan untuk bekerja di sektor informal sebesar 6,03 poin persentase. Pengaruh positif usia terhadap probabilitas bekerja di sektor informal ini sangat signifikan secara statistik ( $p < 0,01$ ).

#### 4) Pelatihan Kerja

AME sebesar -0,0653 memperlihatkan bahwa partisipasi perempuan dalam pelatihan kerja secara rata-rata mengurangi kemungkinan mereka untuk bekerja di sektor informal sebesar 6,53 poin persentase dibandingkan dengan perempuan yang tidak pernah mengikuti pelatihan. Pengaruh negatif pelatihan kerja terhadap probabilitas bekerja di sektor informal ini

terbukti sangat signifikan secara statistik ( $p < 0,01$ ). Dengan asumsi faktor-faktor lain tetap konstan.

#### 5) Wilayah Tempat Tinggal

AME sebesar -0,110 menunjukkan bahwa secara rata-rata, dengan menganggap faktor-faktor lain konstan, perempuan yang berdomisili di wilayah perkotaan memiliki probabilitas rata-rata 11 poin persentase lebih rendah untuk bekerja di sektor informal dibandingkan dengan perempuan yang tinggal di wilayah non-kota (seperti pedesaan). Pengaruh negatif tinggal di kota terhadap probabilitas bekerja di sektor informal ini sangat signifikan secara statistik ( $p < 0,01$ ).

### Model Regresi Tobit

**Tabel 3. Average Partial Effects (APE)**

| VARIABLES              | (1)<br>Tobit regression | (2)<br>Average Partial effects |
|------------------------|-------------------------|--------------------------------|
| Status Perkawinan      | 14,018<br>(0,784)       | 10,85***<br>(0,598)            |
| Pendidikan             | 0,603<br>(0,091)        | 0,467***<br>(0,0708)           |
| Usia                   | -0,075<br>(0,265)       | -0,0585<br>(0,205)             |
| Wilayah Tempat Tinggal | -5,271<br>(0,751)       | -4,079***<br>(0,580)           |
| Pelatihan Kerja        | 5,619<br>(0,920)        | 4,349***<br>(0,711)            |
| Observations           | 7.777                   | 7.777                          |

Standard errors in parentheses

\*\*\*  $p < 0.01$ , \*\*  $p < 0.05$ , \*  $p < 0.1$

Sumber: Hasil olah data Stata, 2025

#### 1) Status Perkawinan

Koefisien sebesar 10,85 menunjukkan bahwa, status perkawinan memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap rata-rata jam kerja perempuan dengan asumsi variabel lain konstan. Perempuan yang berstatus menikah cenderung memiliki rata-rata jam kerja sekitar 10,85 jam lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan lainnya (perempuan yang belum menikah, cerai hidup ataupun cerai mati). Perbedaan rata-rata 10,85 jam per minggu setara dengan sekitar 1,55 jam per hari (dihitung sebagai 10,85 jam dibagi 7 hari). Ini berarti, secara rata-rata, perempuan yang menikah bekerja sekitar dua jam lebih banyak setiap harinya dibandingkan dengan kelompok perempuan lainnya. Efek ini signifikan secara statistik pada tingkat  $p < 0.01$ .

2) Pendidikan

Koefisien sebesar 0,467 menunjukkan bahwa, setiap peningkatan satu tahun dalam jenjang pendidikan secara rata-rata berkorelasi dengan bertambahnya curahan jam kerja sekitar 0,467 jam, dengan asumsi faktor-faktor lain yang dipertimbangkan dalam model tetap konstan. Efek ini signifikan secara statistik pada tingkat  $p < 0.01$ .

3) Usia

Koefisien -0,0585 menunjukkan bahwa, dengan asumsi variabel lain konstan, kategori usia menunjukkan korelasi negatif dengan curahan jam kerja mingguan, namun efek ini secara statistik tidak signifikan ( $p > 0.1$ ). Dengan kata lain, kita tidak menemukan bukti yang cukup kuat untuk menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan dalam jumlah jam kerja mingguan antar kelompok usia (15-24 tahun, 25-34 tahun, 35-44 tahun, 45-54 tahun, 55-64 tahun dan 65 tahun keatas), tetapi ini mengindikasikan adanya kecenderungan penurunan curahan jam kerja mingguan seiring bertambahnya kategori usia.

4) Pelatihan Kerja

Koefisien 4,349 menunjukkan bahwa, dengan asumsi variabel lain konstan, partisipasi perempuan dalam pelatihan kerja berkorelasi positif dan signifikan dengan peningkatan jam kerja mingguan sebesar 4,349 jam. Perempuan yang pernah mengikuti pelatihan kerja cenderung bekerja sekitar 4,349 jam lebih banyak setiap minggunya dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah berpartisipasi dalam pelatihan. Efek ini signifikan secara statistik pada tingkat  $p < 0.01$ .

5) Wilayah Tempat Tinggal

Koefisien -4,079 menunjukkan bahwa, dengan asumsi variabel lain konstan, secara rata-rata, tempat tinggal di perkotaan memiliki korelasi negatif dan signifikan dengan jumlah jam kerja mingguan perempuan. Perempuan yang berdomisili di kota cenderung bekerja sekitar 4,079 jam lebih sedikit per minggu dibandingkan dengan perempuan yang tinggal di pedesaan. Efek ini signifikan secara statistik pada tingkat  $p < 0.01$ .

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **Pengaruh Status Perkawinan terhadap Partisipasi Perempuan Bekerja di Sektor Informal**

Hasil yang menunjukkan jawaban dari hipotesis penelitian ini yang dimana analisis efek marginal mengungkapkan bahwa status perkawinan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kemungkinan seorang perempuan bekerja di sektor informal dengan mengendalikan faktor-faktor lain seperti tingkat pendidikan, usia, wilayah tempat tinggal, dan partisipasi dalam pelatihan kerja. Perempuan yang berstatus menikah memiliki probabilitas 0,0588 poin untuk

terlibat dalam pekerjaan sektor informal dibandingkan dengan pekerja perempuan kategori lainnya (perempuan yang belum menikah, cerai hidup ataupun cerai mati). Efek positif ini juga terbukti sangat signifikan secara statistik, dengan nilai  $p < 0.01$ .

Pada dukungan empiris yang didapat, keputusan perempuan menikah cenderung untuk bekerja di sektor informal sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniashri et al., (2023) yang menyatakan bahwa status pernikahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan perempuan yang telah menikah untuk bekerja di sektor informal. Hal ini dikarenakan perempuan yang berstatus menikah lebih mengutamakan keluarga dan meluangkan waktu bersama keluarga, sehingga pekerjaan di sektor informal lebih tepat karena fleksibilitas waktu. Temuan penelitian yang sama dilakukan oleh Wandaweka & Purwanti (2021) yang menyatakan bahwa status perkawinan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan dalam sektor informal di Indonesia tahun 2019. Serta temuan penelitian yang sejalan dengan penelitian Bago et al., (2022) yang mengungkapkan bahwa status menikah pada perempuan dapat meningkatkan peluang untuk bekerja di sektor informal.

## **Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Partisipasi Perempuan Bekerja di Sektor Informal**

### **1) Pengaruh Variabel Pendidikan**

Hasil analisis efek marginal menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap probabilitas seorang perempuan bekerja di sektor informal di Provinsi Bali. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh perempuan, maka akan menurunkan kemungkinan perempuan tersebut untuk berpartisipasi di sektor informal sebesar 3,26 poin persentase ( $AME = -0,0326$ ,  $p < 0,01$ ), setelah mengontrol variabel lain seperti status perkawinan, usia, wilayah tempat tinggal, dan keikutsertaan pelatihan kerja.

Temuan ini sejalan dengan Teori Modal Manusia, yang menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan meningkatkan keterampilan dan produktivitas individu, sehingga meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di sektor formal. Perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kualifikasi yang lebih sesuai untuk pekerjaan di sektor formal yang seringkali membutuhkan keahlian khusus dan menawarkan upah serta stabilitas yang lebih baik.

Penelitian oleh Huzaimi & Arisetyawan (2023) juga memberikan dukungan empiris, menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh parsial yang negatif terhadap partisipasi perempuan di sektor informal. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan, semakin rendah kecenderungan mereka untuk bekerja di sektor informal. Dukungan empiris untuk temuan ini juga ditemukan dalam penelitian Isti'Any & Pitoyo (2016) yang menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh signifikan dan merupakan faktor terkuat

yang mendorong partisipasi perempuan dalam sektor informal. Hal ini menggarisbawahi bahwa tingkat pendidikan yang rendah secara substansial meningkatkan kecenderungan seseorang untuk bekerja di sektor informal. Terlebih dengan mudahnya memasuki sektor informal yang tidak mengharuskan seseorang memiliki pendidikan yang tinggi.

## **2) Pengaruh Variabel Umur**

Hasil analisis efek marginal menunjukkan bahwa usia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas seorang perempuan bekerja di sektor informal di Provinsi Bali. Secara spesifik, perpindahan ke kategori usia yang lebih tinggi secara rata-rata meningkatkan probabilitas seorang perempuan bekerja di sektor informal sebesar 6,03 poin persentase (AME = 0,0603  $p < 0,01$ ).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufik et al., (2020) menyatakan bahwa variabel usia merupakan salah satu keputusan tenaga kerja perempuan di Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, untuk bekerja di sektor informal. Kelompok usia muda lebih sedikit melakukan pekerjaan di sektor informal karena mereka masih memiliki kesempatan untuk bekerja di sektor formal. Meskipun sebagian kelompok usia muda telah melakukan kegiatan di sektor informal, kegiatan ini hanya merupakan batu loncatan sambil menunggu kesempatan kerja di sektor formal. Artinya, semakin tua usianya, semakin kecil peluang untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal dan akan berdampak pada keputusan untuk melakukan kegiatan di sektor informal.

## **3) Pengaruh Variabel Wilayah Tempat Tinggal**

Hasil analisis efek marginal menunjukkan bahwa wilayah tempat tinggal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap probabilitas seorang perempuan bekerja di sektor informal di Provinsi Bali. Secara spesifik, perempuan yang tinggal di wilayah perkotaan (dummy = 1) memiliki probabilitas 11 poin persentase lebih rendah untuk bekerja di sektor informal dibandingkan dengan perempuan yang tinggal di wilayah pedesaan (AME = -0,110,  $p < 0,01$ ).

## **4) Pengaruh Variabel Keikutsertaan Pelatihan**

Hasil analisis efek marginal menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam pelatihan kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap probabilitas seorang perempuan bekerja di sektor informal di Provinsi Bali. Secara spesifik, perempuan yang pernah mengikuti pelatihan kerja (dummy = 1) memiliki probabilitas 6,53 poin persentase lebih rendah untuk bekerja di sektor informal dibandingkan dengan perempuan yang tidak pernah mengikuti pelatihan kerja (AME = -0,0653,  $p < 0,01$ ).

## **Pengaruh Status Perkawinan terhadap Curahan Jam Kerja Perempuan di Provinsi Bali**

Status perkawinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja, dengan nilai efek parsial sebesar 10,85 (dalam satuan jam kerja yang digunakan dalam penelitian) dan signifikan pada tingkat 1% (ditandai dengan \*\*\*). Artinya, perempuan Bali yang berstatus menikah menunjukkan curahan jam kerja yang secara statistik lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang belum menikah, cerai hidup ataupun cerai mati.

### **4. SIMPULAN**

1. Di Provinsi Bali, status perkawinan secara signifikan meningkatkan probabilitas perempuan untuk berpartisipasi dalam sektor informal. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan yang menikah cenderung lebih mungkin bekerja di sektor informal dibandingkan dengan perempuan lainnya, setelah mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti pendidikan, usia, wilayah tempat tinggal, dan keikutsertaan pelatihan kerja.
2. Lebih lanjut, temuan menarik menunjukkan bahwa perempuan menikah juga memiliki curahan jam kerja yang lebih besar, menandakan dedikasi waktu yang substansial dalam pekerjaan informal. Kondisi ini memunculkan potensi kerentanan yang signifikan, mengingat sektor informal di Indonesia umumnya ditandai dengan kurangnya jaminan kerja, perlindungan sosial yang terbatas, dan ketidakpastian pendapatan. Dengan proporsi perempuan menikah yang tinggi bekerja di sektor informal ini dengan jam kerja yang panjang, mereka menjadi kelompok yang rentan terhadap guncangan ekonomi, minimnya akses ke jaminan kesehatan dan pensiun, serta potensi kondisi kerja yang tidak aman atau kurang layak.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alemu, A., Woltamo, T., & Abuto, A. (2022). Determinants of women participation in income generating activities: evidence from Ethiopia. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s13731-022-00260-1>
- Armansyah, A., & Kiki, A. (2018). Analisis Karakteristik Demografi Pekerja Wanita Sektor Informal pada Era Masyarakat Ekonomi Asean di Kota Palembang. *Populasi*, 25(1), 52. <https://doi.org/10.22146/jp.32415>
- Astutiningsih, S., Budiani, S. R., Giyarsih, S. R., & Marwasta, D. (2024). Partisipasi Kerja Perempuan dalam Sektor Informal di Kawasan Pinggiran Kota Yogyakarta (Studi Kasus Dusun Tambakbayan, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(1), 83–92. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.72652>

- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2024). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin, 2021-2023*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2024). *Keadaan Ketenagakerjaan di Provinsi Bali Agustus 2023*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2024). *Statistik Ketenagakerjaan Provinsi Bali 2023*
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2024). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin (Persen), 2021-2023*.
- Bago, J.-L., SOURATIÉ, W. D. M., & OUÉDRAOGO. ERNEST. (2022). Human Capital and Women ' S Informal Work : *JOURNAL OF ECONOMIC DEVELOPMENT* Volume, 47(3), 1–28.
- Becker, G. S. (1976). *The Economic Approach To Human Behavior*. University of Chicago Press.
- Becker, G. S. (1992). Human Capital and the Economy. *Proceedings of the American Philosophical Society*, 136(1), 85–92.
- Becker, G. S. (1993). The Economic Way of Looking at Behavior. *Journal of Political Economy*, 101(3), 385–409.
- Becker, G. S. (1994). *Human Capital. A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education*. Winner of the Nobel Prize in Economics. University Of Chicago Press.
- Berniell, L. (2021). Occupational Choice and Investments in Human Capital in Informal Economies. *B.E. Journal of Macroeconomics*, 21(2), 399–423. <https://doi.org/10.1515/bejm-2020-0024>
- Binelli, C. (2015). How the Wage-Education Profile Got More Convex: Evidence from Mexico. *The BE Journal of Macroeconomics*, 15((2)), 509–560.
- Borjas, G. J. (2016). *Labor Economics (Seventh Ed)*. McGraw-Hill Education.
- Cahyono, N. A. (2007). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Curahan Jam Kerja Buruh Wanita Perone Manik-Manik di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember.
- Cameron, C. D., Hutcherson, C. A., Ferguson, A. M., Scheffer, J. A., Hadjiandreou, E., & Inzlicht, M. (2019). Empathy is hard work: People choose to avoid empathy because of its cognitive costs. *Journal of Experimental Psychology: General*, 148(6), 962–976. <https://doi.org/10.1037/xge0000595>
- Dadheech, R., & Sharma, D. (2023). Home-based work or non-home-based work? Factors influencing work choices of women in the informal sector. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 43(1–2), 89–106. <https://doi.org/10.1108/IJSSP-08-2021-0200>
- Dartanto, T., Halimatussadiyah, A., Rezki, J. F., Nurhasana, R., Siregar, C. H., Bintara, H., Usman, Pramono, W., Sholihah, N. K., Yuan, E. Z. W., & Soeharno, R. (2020). Why Do

- Informal Sector Workers Not Pay the Premium Regularly? Evidence from the National Health Insurance System in Indonesia. *Applied Health Economics and Health Policy*, 18(1), 81–96. <https://doi.org/10.1007/s40258-019-00518-y>
- Elgin, C., & Elveren, A. Y. (2021). Informality, inequality, and feminization of labor. *Women's Studies International Forum*, 88. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2021.102505>
- Falco, P. (2014). Does risk matter for occupational choices? Experimental evidence from an African labour market. *Labour Economics*, 28, 96–109. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2014.03.005>
- Fransiska, K., Oktarina, K., & Komalasari, Y. (2022). Triple Roles Perempuan Bali: Ancaman atau Proteksi (dalam Perspektif Ketahanan Keluarga). *Jurnal Sintesa*, 5(2001), 353–360.
- Goldin, C. (2016). Human capital. In C. Diebolt & M. Hauptert (Eds.), *Handbook of Cliometrics* (pp. 55-86). Springer Verlag.
- Hartono, D. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Provinsi Jawa Tengah. *Literatus*, 2(2), 192–198. <https://doi.org/10.37010/lit.v2i2.103>
- Haryanto, S. (2019). *Sosiologi Ekonomi*. Suluh Media.
- Huzaimi, F. D., & Arisetyawan, K. (2023). Analisis Partisipasi Perempuan di Sektor Informal. *INDEPENDENT : Journal Of Economics*, 3(3), 111–122.
- Idris, Laksono Trisnantoro, E. S. (2016). Analisis Kebijakan Publik Jaminan Kesehatan Sektor Informal.
- International Labour Organization(ILO). (2018). *Women and Men in the Informal Economy:A Statistical Picture(third edition)*. In International Labour Office – Geneva.
- Isti'Any, N. N., & Pitoyo, A. J. (2016). PEKERJA PEREMPUAN DALAM SEKTOR INFORMAL DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA ANALISIS FAKTOR PENGARUH BERDASARKAN SUSENAS KOR 2014. *Jurnal Bumi Indonesia*, 5. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2010). *Pedoman Perencanaan dan Penganggaran Responsif Gender Bidang Nakertrans*. Jakarta.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak. (2016). *Potret Ketimpangan Gender dalam Ekonomi*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Anak – Badan Pusat Statistik., 15.
- Mabilo, M., & Gouws, A. (2018). Women in the informal economy: Precarious labour in South Africa. *March*, 181.
- Maina, W. (2015). *Factors Influencing Performance of Women Sub-County , Kiambu County , Kenya By a Research Project Report Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements for the Award of Master of Arts Degree in Project Planning and*.
- Mankiw, N. G. (2015). *Principles of Economics: a Guided Tour*. In Cengage (Seventh Ed).

- Moser, C. O. N. (1993). Gender planning and development: theory, practice and training. In Gender planning and development: theory, practice and training. <https://doi.org/10.2307/1395333>
- Munawaroh, M. (2022). Determinan Perempuan Bekerja di Kalimantan Barat pada Sektor Informal selama Pandemi. *Jurnal Forum Analisis Statistik (FORMASI)*, 1(2), 81–89. <https://doi.org/10.57059/formasi.v1i2.18>
- Nariswari, R. (2020). ANALISIS PERANAN SEKTOR INFORMAL TERHADAP KEMISKINAN DI JAWA TIMUR. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(1).
- Nazara, S. (2010). *Informal Economy in Indonesia: Size, Composition, dan Evolution*. In International Labour Organization.
- OECD, & ILO. (2019). *Tackling Vulnerability in the Informal Economy*. In Development Centre Studies, OECD Publishing, Paris.
- Ogu, M. I. (2013). Rational Choice Theory: Assumptions, Strengths, and Greatest Weaknesses in Application Outside the Western Milieu Context. *Nigerian Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*, 1(3), 90–99. <https://doi.org/10.12816/0003628>
- Olivetti, C. (2006). Changes in women's hours of market work: The role of returns to experience. *Review of Economic Dynamics*, 9(4), 557–587. <https://doi.org/10.1016/j.red.2006.06.001>
- Pitaloka, S., Juniati, T., Yunanda, T., & Hajar, I. (2023). Pengaruh capaian pendidikan terhadap pilihan sektor pekerjaan. *Journal of Advances in Accounting, Economics, and Management*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.47134/aaem.v1i1.3>
- Powatu, V. R. A. (2024). Peran Sektor Informal dalam Ekonomi Nasional. Vol. 1 No. 5 (2024): *Ekonomi*, 1(No.5), 1–13.
- Putri, R. A., Wati, E. R. K., Nurrizalia, M., Anggelia, R. D., Syakirin, A., & Syawalludin, S. (2024). Realitas Tantangan Tenaga Kerja Wanita di Sektor Informal: Kontribusi, Tantangan dan Dampak yang Terjadi. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i3.367>
- Rini, H. S. (2012). Dilema Keberadaan Sektor Informal. *Komunitas*, 4(2), 200–209. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i2.2415>
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2010). *Teori sosiologi* (T. W. B. Santoso, Ed.; Edisi Keen).
- Safaria, A. F., Suhandi, D., & Riawati, S. (2003). HUBUNGAN PERBURUHAN DI SEKTOR INFORMAL Permasalahan dan Prospek (Pertama). Yayasan AKATIGA.
- Safitri, R. D., & Mardhiah, D. (2022). Strategi Mahasiswa Akhir Sosiologi dalam Menyelesaikan Skripsi di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus: Wisudawan Jurusan Sosiologi FIS UNP). *Jurnal Perspektif*, 5(1), 94. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i1.594>

- Sankaran, K. (2022). Transition from the Informal to the Formal Economy: The Need for a Multi-faceted Approach. *Indian Journal of Labour Economics*, 65(3), 625–642. <https://doi.org/10.1007/s41027-022-00398-2>
- Sari, I. P. (2022). Analisis Determinan Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014-2020. *NBER Working Papers*, 89.
- Satarudin, S., Suprianto, S., & Sujadi, S. (2021). Survey Pekerja Sektor informal Dan Sektor Formal Era Revolusi Industri di Kota Mataram. *Journal of Economics and Business*, 7(2), 175–194. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v7i2.74>
- Septiawan, A., & Wijaya, S. H. (2021). Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Di Indonesia Tahun 2015-2019 Menggunakan Model Regresi Data Panel. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1), 449–461. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.387>
- Setyonaluri, D., Nasution, G., Ayunisa, F., Kharistiyanti, A., & Sulistya, F. (2021). Social Norms and Women's Economic Participation in Indonesia. 1–90.
- Simanjuntak, Payaman J. 2001. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, LPFE UI, Jakarta.
- Suhada, D. I., Rahmadani, D., Rambe, M., Fattah, M. A., Hasibuan, P. F., Siagian, S., & Wulandari, S. (2022). Efektivitas Para Pelaku Ekonomi dalam Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *JIP : Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(8.5.2017), 2003–2005.
- Sukirno, Sadono. (2016). *Mikroekonomi Teori Pengantar (Edisi Tiga)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sulisto, D., Fery Purba, S., Br Aritonang, K., Trisakti, U., & Riset dan Inovasi Nasional, B. (2023). Economics Development Analysis Journal Does Women's Role Have an Influence on Economy Growth in Indonesia? / *Economics Development Analysis Journal* Vol, 12(3).
- Sumule, F. &, & Syafitri, W. (2013). ANALYSIS ON FACTORS AFFECTING THE PARTICIPATION OF MARRIED WOMEN IN INFORMAL SECTOR (Case study on The Traders in Ketawang Gede Sub-district, Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2).
- Suyadnya, I. W. (2009). Balinese women and identities: Are they trapped in traditions, globalization or both? *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, XXII(2), 95–104.
- Tasmilah, T., Pratomo, D. S., & Syafitri, W. (2023). Pengaruh Modal Manusia terhadap Transisi Tenaga Kerja Formal Menjadi Informal pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 23(1), 65–80. <https://doi.org/10.21002/jepi.2023.05>
- Taufik, M., Monanisa, M., Nengyanti, N., Soebyakto, B., & Armansyah, A. (2020). The Evidence of Women's Labor Reasons Performing Informal Economic Activities in Palembang, South Sumatera, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.10-7-2019.2299322>
- Taufiq, N. (2017). Pengaruh Dinamika Sektor Pekerjaan terhadap dinamika kemiskinan di Indonesia. *Sosio Konsepsia*, 7(01), 1–14.

- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development*. Thirteenth Edition. In Pearson (Issue 13th Edition).
- Tumsarp, P., & Pholphirul, P. (2020). Does Marriage Discourage Female Labor Force Participation? Empirical Evidence from Thailand. *Marriage and Family Review*, 56(7), 677–688. <https://doi.org/10.1080/01494929.2020.1740370>
- Umar, Z. H., Riyanta, S., & Rustam, M. R. (2024). “ Sorry , We Rejected Your Application ”: A Study on the Age Limit of Job Seekers in Indonesia from a Human Rights Perspective. 07(10), 4753–4760. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v7-i10-21>
- Wahyuni, A. A. I. N & Marhaeni. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kontribusi Perempuan Bali Pada Pendapatan Rumah Tangga Pedagang Pasar Tradisional Ketapian Denpasar Timur. *E-Jurnal EP Unud*, 10([1]), 278–305.
- Wandaweka, A. T., & Purwanti, D. (2021). Determinan Partisipasi Kerja Perempuan dalam Sektor Informal di Indonesia Tahun 2019. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2021(1), 652–661. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.994>
- Wijayanto, A. Y., & Sari, Dyah Wulan. (2019). *Economics Development Analysis Journal* Analysis of Decision to Work of Female Workers in Indonesia Article Information. *Economics Development Analysis Journal*, 8(3), 290–300.
- Wooldridge, J. M. (2019). *Introductory Econometrics: A Modern Approach* (MindTap Course List).
- Wulantami, A. (2018). Pilihan Rasional Keputusan Perempuan Sarjana Menjadi Ibu Rumah Tangga. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1), 1–22. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21049>
- Yuniashri, E., Susilo, S., & Wahyudi, S. T. (2023). Does Informal Sector Suitable for Female Labor? *Jejak*, 16(1), 58–73. <https://doi.org/10.15294/jejak.v16i1.38590>